

Konseptualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi untuk Mewujudkan Kemenag Berdampak di Lembaga Pendidikan Islam

Received: 15/05/2026 ¹Rizky Firnanda, ²Syaifulloh Yusuf
Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Accepted: 25/06/2026 ¹firmandarizky88@gmail.com *Corresponding author
²syaifulloh.yusuf@uii.ac.id

Published: 30/06/2026

How to cite :

Firnanda, R., & Yusuf, S. (2026). Konseptualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi untuk Mewujudkan Kemenag Berdampak di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 277-295. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i2.5744>

Abstract

The environmental crisis, characterized by climate change, pollution, ecosystem degradation, and declining human concern for nature, indicates the need for an educational approach that emphasizes not only knowledge but also character development and spiritual awareness. In the context of Islamic education, ecotheology can serve as a foundation for connecting faith-based values with human responsibility as khalifah fil ardh in preserving environmental sustainability. This study aims to conceptualize ecotheology-based character education as a strategy for implementing the Ecotheology Strengthening Program within the Ministry of Religious Affairs' Asta Protas to realize Impactful Ministry of Religious Affairs (Kemenag Berdampak) in Islamic educational institutions. This study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained through documentation of policy documents issued by the Ministry of Religious Affairs, scholarly articles, books, and previous studies relevant to ecotheology, character education, Islamic education, and Asta Protas. Data were analyzed using content analysis and thematic analysis through the stages of selection, coding, thematic categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings indicate that ecotheology-based character education can be developed through three main dimensions: theological, character, and ecological-practical dimensions. Its integration into Islamic educational institutions needs to be implemented through the curriculum, learning processes, exemplary practices, habituation, institutional culture, ecological actions, and collaboration with families and communities. The conceptual model of Kemenag Berdampak is formulated through an input-process-output-outcome-impact framework, with Asta Protas and Islamic values as the foundation, ecotheological integration as the process, ecological character development as the output, behavioral and institutional cultural changes as the outcome, and sustainable social and ecological impacts as the ultimate impact. Therefore, ecotheology-based character education has strategic potential to translate the Ecotheology Strengthening Program into Islamic educational practices while simultaneously supporting the realization of Kemenag Berdampak.

Keywords: Character Education, Ecotheology, Islamic Education, Asta Protas, Kemenag Berdampak

Abstrak

Krisis lingkungan yang ditandai oleh perubahan iklim, pencemaran, kerusakan ekosistem, dan menurunnya kepedulian manusia terhadap alam menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, ekoteologi dapat menjadi landasan untuk menghubungkan nilai keimanan

dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan pendidikan karakter berbasis ekoteologi sebagai strategi implementasi Program Penguatan Ekoteologi dalam Asta Protas Kementerian Agama guna mewujudkan Kemenag Berdampak di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui dokumentasi terhadap dokumen kebijakan Kementerian Agama, artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan ekoteologi, pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan Asta Protas. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis) melalui tahap seleksi, pengkodean, pengelompokan tema, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis ekoteologi dapat dikembangkan melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi teologis, dimensi karakter, dan dimensi ekologis-praksis. Integrasinya dalam lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan melalui kurikulum, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, budaya lembaga, aksi ekologis, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Model konseptual Kemenag Berdampak dirumuskan melalui alur input-process-output-outcome-impact, dengan Asta Protas dan nilai-nilai Islam sebagai landasan, integrasi ekoteologi sebagai proses, pembentukan karakter ekologis sebagai output, perubahan perilaku dan budaya lembaga sebagai outcome, serta dampak sosial dan ekologis berkelanjutan sebagai impact. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis ekoteologi memiliki potensi strategis untuk menerjemahkan Program Penguatan Ekoteologi ke dalam praktik pendidikan Islam sekaligus mendukung terwujudnya Kemenag Berdampak.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Ekoteologi, Pendidikan Islam, Asta Protas, Kemenag Berdampak

Pendahuluan

Persoalan lingkungan hidup telah berkembang menjadi salah satu isu global yang memerlukan perhatian serius dari berbagai negara. Perubahan iklim, kerusakan hutan, pencemaran air dan udara, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya frekuensi bencana ekologis menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan krisis moral, etika, dan spiritual manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam ([Febrianingsih et al., 2025](#)). Kondisi tersebut menuntut adanya transformasi paradigma pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis melalui pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki posisi strategis sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini sehingga mampu melahirkan generasi yang memiliki karakter ekologis dan religius secara seimbang.

Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi sebagai khalifah fil ardh yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui budaya sekolah, keteladanan pendidik, pembiasaan, serta berbagai program yang mendorong peserta didik mencintai dan menjaga lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama ([Sapitri et al., 2025](#)). Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan Islam, terutama karakter religius, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Komitmen pemerintah terhadap penguatan kesadaran ekologis tercermin dalam

peluncuran Asta Protas Kementerian Agama Berdampak sebagai arah kebijakan strategis Kementerian Agama periode 2025–2029 (Sahri et al., 2026). Asta Protas merupakan delapan program prioritas yang dirancang untuk memberikan dampak nyata bagi masyarakat sekaligus mendukung pencapaian Asta Cita pemerintah. Delapan program tersebut meliputi peningkatan kerukunan dan cinta kemanusiaan, penguatan ekoteologi, layanan keagamaan berdampak, pendidikan unggul, ramah, dan terintegrasi, pemberdayaan pesantren, pemberdayaan ekonomi umat, sukses haji, serta digitalisasi tata kelola. Di antara delapan program tersebut, Penguatan Ekoteologi menjadi salah satu prioritas karena menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai keagamaan. Melalui program ini, Kementerian Agama mendorong agar seluruh satuan pendidikan Islam mengintegrasikan kesadaran ekologis dalam proses pendidikan, budaya sekolah, dan aktivitas keagamaan sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang berdampak bagi masyarakat (Mas'ud, 2025).

Ekoteologi merupakan pendekatan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan tanggung jawab ekologis. Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah fil ardh yang berkewajiban menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan alam secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya persoalan sosial, melainkan bagian dari manifestasi keimanan dan ibadah kepada Allah Swt. Konsep ini kemudian berkembang menjadi paradigma pendidikan yang menghubungkan nilai-nilai religius dengan pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan guru (Runtuwene, 2025). Implementasi ekoteologi di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dan ekologis mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memperkuat karakter religius mereka (Özdemir, 2026).

Penelitian mengenai Asta Protas Kementerian Agama masih tergolong terbatas karena kebijakan tersebut baru diperkenalkan pada tahun 2025. Salah satu penelitian yang secara khusus membahas implementasi Asta Protas dilakukan oleh Ilmiah et al. (2026) melalui artikel Humanist Islamic Education: Realizing Harmony and Love for Humanity through Asta Protas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Asta Protas menjadi paradigma baru pendidikan Islam yang menekankan penguatan nilai kemanusiaan, moderasi beragama, dan budaya sekolah yang inklusif. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada implementasi pendidikan humanis dan belum mengkaji secara khusus bagaimana Program Penguatan Ekoteologi dapat dikembangkan menjadi model pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Sementara itu, penelitian mengenai ekoteologi berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Ubaidillah et al. (2025) menjelaskan bahwa pedagogi berbasis ekoteologi mampu membentuk karakter berkelanjutan (sustainable character) melalui integrasi nilai religius, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan dalam pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui budaya sekolah dapat memperkuat karakter religius sekaligus meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap pelestarian lingkungan. Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut lebih banyak membahas implementasi ekoteologi dalam proses pembelajaran atau budaya sekolah tanpa mengaitkannya dengan kebijakan strategis Asta Protas Kementerian Agama. Sejalan dengan hal tersebut, (Sabtina & Mahariah, 2025) mengkaji ekoteologi melalui perspektif hadis dan relevansinya dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pendidikan sekolah alam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan

dapat menjadi landasan dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Dengan demikian, ekoteologi mulai diposisikan bukan hanya sebagai kajian teologis mengenai hubungan manusia dengan alam, tetapi juga sebagai pendekatan pendidikan yang dapat menghubungkan nilai keimanan dengan tanggung jawab ekologis.

[Sriyono et al. \(2025\)](#) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis ekoteologi dapat digunakan untuk membentuk etika lingkungan peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dengan persoalan krisis iklim. Perkembangan tersebut semakin terlihat pada penelitian yang secara langsung mengintegrasikan nilai ekoteologi ke dalam lingkungan pendidikan Islam. [Rinaldi & Siregar \(2026\)](#) menemukan bahwa internalisasi ekoteologi Islam melalui budaya sekolah dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran berbasis proyek, program 5R, zero waste, dan pendampingan. Penelitian [Ulfiani & Ningsih \(2026\)](#) juga menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai ekoteologi pada peserta didik madrasah melalui pendidikan karakter Islami dan aksi lingkungan dapat meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara iman dan tanggung jawab ekologis serta mendorong perilaku menjaga lingkungan. Selain itu, penelitian mengenai budaya lingkungan di sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan dan penguatan budaya lingkungan menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa kajian ekoteologi dalam pendidikan telah berkembang dari tataran konseptual menuju penerapan dalam pembelajaran, budaya sekolah, pembentukan karakter, dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, kajian mengenai pendidikan berbasis ekoteologi telah berkembang, rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi sebagai strategi pembentukan karakter berkelanjutan. Kajian tersebut menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Namun, kajian tersebut belum secara khusus mengaitkan pendidikan karakter berbasis ekoteologi dengan Program Penguatan Ekoteologi dalam Asta Protas sebagai bagian dari arah kebijakan Kementerian Agama. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk mengembangkan konseptualisasi yang menghubungkan pendidikan karakter berbasis ekoteologi dengan kebijakan Asta Protas dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan pendidikan karakter berbasis ekoteologi sebagai landasan dalam mendukung implementasi Program Penguatan Ekoteologi pada Asta Protas dan mewujudkan Kemenag Berdampak di lembaga pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter religius, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab dan kepedulian peserta didik terhadap keberlanjutan lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mengonseptualisasikan pendidikan karakter berbasis ekoteologi melalui kajian yang komprehensif terhadap berbagai literatur yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji teori, konsep, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu untuk membangun suatu kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara ekoteologi,

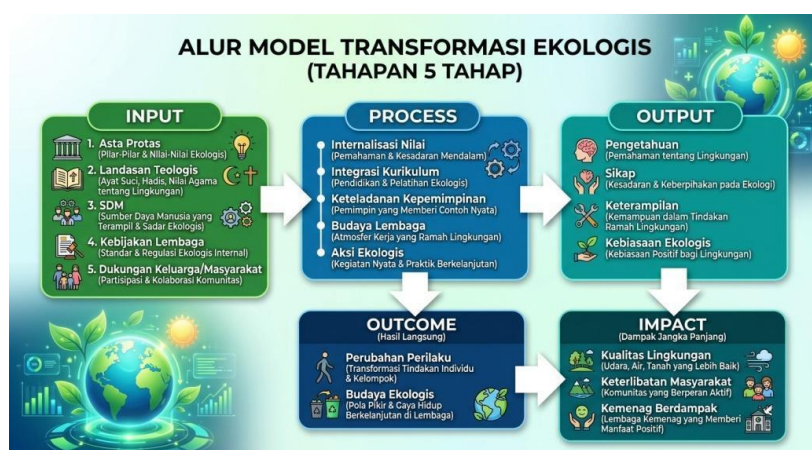
pendidikan karakter, dan implementasi Asta Protas Kementerian Agama, khususnya Program Penguatan Ekoteologi (Connaway & Radford, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi dokumen resmi Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai Asta Protas dan Program Penguatan Ekoteologi, serta artikel ilmiah yang secara khusus membahas ekoteologi dan Asta Protas. Sementara itu, data sekunder berupa buku, artikel pada jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional bereputasi, prosiding ilmiah, dan berbagai publikasi akademik lain yang relevan dengan fokus penelitian serta diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026 (Luo et al., 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang diperoleh dari pangkalan data ilmiah seperti Scopus, Google Scholar, Crossref, DOAJ, dan Garuda, serta dokumen resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Seluruh literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kualitas publikasi, dan keterkaitannya dengan pembahasan mengenai ekoteologi, pendidikan karakter, lembaga pendidikan Islam, serta kebijakan Asta Protas (Saurabh et al., 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis tematik (Gambar 1). Tahapan analisis meliputi: (1) seleksi dan reduksi literatur yang relevan; (2) pengkodean terhadap konsep-konsep utama yang berkaitan dengan ekoteologi, pendidikan karakter, Asta Protas, dan pendidikan Islam; (3) pengelompokan tema berdasarkan kesamaan konsep; (4) interpretasi hubungan antartema melalui analisis komparatif; serta (5) penyusunan sintesis konseptual mengenai pendidikan karakter berbasis ekoteologi sebagai kerangka implementasi Program Penguatan Ekoteologi di lembaga pendidikan Islam (Gürhan & Serkan, 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dokumen kebijakan, artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, kredibilitas setiap sumber dievaluasi berdasarkan reputasi penerbit, kualitas akademik, serta relevansi substansi terhadap tujuan penelitian sehingga hasil sintesis yang diperoleh memiliki validitas dan kredibilitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Kuckartz & Rädiker, 2023).



Gambar 1 Alur Model Transformasi ekologis

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi sebagai Konsep Pendidikan Islam

Hasil kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter

berbasis ekoteologi dapat dikembangkan sebagai salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekologis. Ekoteologi tidak hanya menempatkan lingkungan sebagai objek yang harus dilindungi, tetapi memandang hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari hubungan manusia dengan Allah Swt. Dalam perspektif Islam, alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki keteraturan dan keseimbangan, sedangkan manusia diberikan amanah sebagai khalifah untuk memelihara dan mengelolanya secara bertanggung jawab. Dengan demikian, perilaku merusak lingkungan tidak hanya dapat dipandang sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai persoalan moral dan keagamaan. Konseptualisasi tersebut menjadikan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari karakter seorang Muslim, sehingga pendidikan Islam memiliki ruang yang kuat untuk membangun karakter ekologis peserta didik melalui nilai keimanan, akhlak, tanggung jawab, dan amanah.

Temuan tersebut sejalan dengan [Yudi \(2025\)](#) yang menjelaskan bahwa perspektif eco-religious dalam kajian Islam dapat menjadi dasar pengembangan etika lingkungan dengan menghubungkan nilai keagamaan dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Perspektif ini penting karena persoalan lingkungan tidak cukup diselesaikan melalui pendekatan teknis, tetapi membutuhkan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan tersebut dapat dimulai melalui proses internalisasi nilai yang menjadikan alam sebagai bagian dari ruang pembelajaran dan pengamalan agama. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis ekoteologi tidak berhenti pada pengetahuan mengenai kerusakan lingkungan, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan konsekuensi dari keimanan. Pandangan tersebut juga memperkuat gagasan bahwa pendidikan Islam seharusnya menghasilkan manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan religius, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis.

Konsep tersebut semakin kuat apabila dikaitkan dengan kedudukan manusia sebagai khalifah fil ardh. Konsep khalifah memberikan landasan teologis bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi secara adil, seimbang, dan tidak eksploitatif. Oleh sebab itu, pendidikan karakter berbasis ekoteologi dapat mengembangkan sejumlah nilai karakter utama, seperti amanah, tanggung jawab, disiplin, kesederhanaan, kepedulian, kasih sayang terhadap makhluk hidup, serta kemampuan menjaga keseimbangan lingkungan. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia beriman dan berakhlak. Perbedaannya, pendidikan karakter berbasis ekoteologi memperluas orientasi akhlak dari hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia menuju hubungan yang bertanggung jawab dengan seluruh ciptaan. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya ditunjukkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui perilaku konkret dalam menjaga kebersihan, menghemat air dan energi, mengurangi sampah, merawat tumbuhan, serta tidak melakukan tindakan yang merusak lingkungan.

Hasil penelitian [Habibi \(2025\)](#) memberikan dukungan empiris terhadap konsepsi tersebut. Penelitian mereka mengenai penguatan pendidikan karakter berbasis ekoteologi pada siswa madrasah menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menghadapi persoalan krisis lingkungan. Penelitian tersebut menempatkan pendidikan karakter sebagai sarana untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan kepedulian ekologis peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa ekoteologi memiliki relevansi langsung dengan pendidikan karakter karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku. Dengan demikian, hasil kajian ini

memperluas temuan tersebut dengan menempatkan pendidikan karakter berbasis ekoteologi bukan hanya sebagai kegiatan penguatan karakter di madrasah, tetapi sebagai sebuah konsep pendidikan Islam yang dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam tujuan, materi, proses, pembiasaan, dan budaya pendidikan.

Hubungan antara ekoteologi dan pembentukan karakter juga terlihat dalam penelitian [Mannuhung et al. \(2026\)](#), Penelitian tersebut menemukan bahwa internalisasi ekoteologi Islam melalui budaya sekolah dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter ekologis tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi membutuhkan lingkungan pendidikan yang secara konsisten membiasakan peserta didik untuk berperilaku ramah lingkungan. Budaya sekolah menjadi ruang penting karena nilai yang dipelajari peserta didik dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis ekoteologi perlu diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, aturan sekolah, kegiatan lingkungan, dan partisipasi seluruh warga sekolah. Dengan demikian, ekoteologi dapat berfungsi sebagai nilai yang menghidupkan budaya sekolah, bukan hanya sebagai konsep yang terdapat dalam dokumen kurikulum.

Temuan serupa terlihat dalam penelitian [Jamal \(2025\)](#) pada peserta didik MTs Muhammadiyah Petta Kepulauan Sangihe. Integrasi nilai ekoteologi dilakukan melalui pendidikan karakter Islami dan aksi lingkungan, antara lain melalui kegiatan kebun sekolah dan pengelolaan sampah. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik mengenai hubungan antara iman dan tanggung jawab ekologis serta munculnya perilaku yang lebih peduli terhadap kebersihan dan lingkungan. Penelitian ini penting bagi konseptualisasi pendidikan karakter berbasis ekoteologi karena menunjukkan bahwa nilai teologis dapat diterjemahkan menjadi praktik pendidikan yang konkret. Artinya, konsep ekoteologi akan memiliki kekuatan pendidikan apabila diterjemahkan ke dalam pengalaman nyata peserta didik. Pendidikan tidak hanya menjelaskan bahwa manusia adalah khalifah, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjalankan fungsi tersebut melalui kegiatan menjaga, merawat, dan memperbaiki lingkungan.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian tersebut, pendidikan karakter berbasis ekoteologi dapat dipahami melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi teologis, yaitu penanaman pemahaman bahwa alam merupakan ciptaan dan amanah Allah Swt., sedangkan manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah. Dimensi ini menjadi fondasi nilai sehingga kepedulian terhadap lingkungan memiliki dasar keagamaan. Kedua, dimensi karakter, yaitu proses internalisasi nilai teologis menjadi karakter konkret seperti amanah, tanggung jawab, disiplin, peduli, sederhana, dan menghargai kehidupan. Ketiga, dimensi ekologis-praksis, yaitu penerjemahan nilai dan karakter tersebut ke dalam tindakan nyata menjaga lingkungan. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis ekoteologi memiliki pola yang lebih komprehensif: nilai agama memberikan landasan, pendidikan karakter membentuk sikap, sedangkan praktik ekologis menjadi bentuk nyata dari nilai yang telah diinternalisasikan ([Dina et al., 2026](#)).

Konseptualisasi tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis ekoteologi perlu menghindari pendekatan yang hanya bersifat indoktrinatif. Peserta didik tidak cukup diberi penjelasan mengenai kewajiban menjaga lingkungan, tetapi perlu diberikan pengalaman yang memungkinkan mereka memahami hubungan antara agama dan lingkungan secara kritis dan kontekstual. Pembelajaran dapat diarahkan pada persoalan lingkungan yang berada di sekitar peserta didik, seperti sampah, pencemaran air, penggunaan plastik, pemborosan energi, kerusakan tanaman, dan kebersihan lingkungan

sekolah. Persoalan tersebut kemudian dihubungkan dengan nilai Islam mengenai kebersihan, amanah, larangan berbuat kerusakan (fasad), keseimbangan (mizan), dan kemaslahatan. Dengan cara demikian, pendidikan karakter tidak menjadi sekadar hafalan nilai, tetapi menjadi proses pembentukan kesadaran yang mendorong perubahan perilaku (Wachidah, 2026).

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, konsep ini juga menuntut perubahan paradigma mengenai lingkungan sekolah. Sekolah atau madrasah tidak cukup disebut sebagai lembaga pendidikan yang peduli lingkungan hanya karena memiliki taman, tempat sampah terpilah, atau kegiatan menanam pohon. Kepedulian ekologis harus menjadi bagian dari keseluruhan ekosistem pendidikan. Kementerian Agama sendiri menekankan bahwa ekoteologi perlu masuk dalam pendidikan agama dan keagamaan, bahkan mendorong integrasi ekoteologi dan pelestarian alam ke dalam kurikulum pendidikan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa arah kebijakan pendidikan Islam mulai memberikan ruang yang semakin kuat terhadap pengintegrasian nilai ekologis dalam pendidikan. Dengan demikian, hasil kajian ini memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan transformasi pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang religius secara ritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Lebih lanjut, Kementerian Agama menempatkan ekoteologi sebagai bagian dari agenda pendidikan madrasah dengan menekankan bahwa kepedulian lingkungan harus menjadi budaya kelembagaan. Dalam pandangan tersebut, madrasah ramah lingkungan bukan sekadar madrasah yang mempunyai fasilitas hijau, tetapi lembaga yang menjadikan nilai ekologis sebagai budaya yang melibatkan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua. Hal ini memperkuat hasil sintesis penelitian bahwa pendidikan karakter berbasis ekoteologi membutuhkan pendekatan ekosistem. Karakter ekologis peserta didik akan lebih mudah terbentuk apabila nilai yang diajarkan guru konsisten dengan budaya sekolah, kebijakan lembaga, fasilitas yang tersedia, serta perilaku seluruh warga pendidikan (Siswadi, 2026).

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis ekoteologi dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan kesadaran ketuhanan, akhlak, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan dalam keseluruhan proses pendidikan. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi mampu menerjemahkannya ke dalam perilaku ekologis. Keberhasilannya tidak hanya diukur dari meningkatnya pengetahuan peserta didik tentang lingkungan, tetapi dari terbentuknya kebiasaan dan budaya yang menunjukkan tanggung jawab ekologis. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis ekoteologi memiliki potensi menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang religius, berkarakter, peduli lingkungan, dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Pada titik inilah konsep tersebut memiliki hubungan langsung dengan gagasan Kemenag Berdampak, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari proses internal lembaga, tetapi juga dari perubahan perilaku dan manfaat yang dirasakan oleh lingkungan sosial dan ekologis di sekitarnya.

Integrasi Ekoteologi dalam Kurikulum dan Budaya Lembaga Pendidikan Islam

Hasil kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dalam lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan melalui dua ruang utama, yaitu kurikulum dan budaya lembaga. Integrasi dalam kurikulum berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai

ekoteologi dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, kegiatan peserta didik, serta evaluasi pembelajaran. Sementara itu, integrasi dalam budaya lembaga berkaitan dengan bagaimana nilai tersebut diwujudkan melalui kebiasaan, keteladanan, kebijakan, lingkungan fisik, dan partisipasi seluruh warga lembaga pendidikan. Dengan demikian, ekoteologi tidak seharusnya ditempatkan sebagai materi tambahan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai nilai yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan Islam. Pandangan ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama yang mendorong agar ekoteologi dan pelestarian alam diintegrasikan ke dalam pendidikan agama dan keagamaan sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran ekologis berbasis nilai keagamaan (Aini & Effendy, 2026).

Integrasi ekoteologi ke dalam kurikulum pada dasarnya berangkat dari kebutuhan untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan persoalan lingkungan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memiliki sumber nilai yang kuat untuk membangun kesadaran ekologis, seperti konsep tauhid, khalifah, amanah, mizan, rahmah, dan larangan melakukan kerusakan di muka bumi. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi bagian dari tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik. Misalnya, materi PAI tentang manusia sebagai khalifah dapat dikaitkan dengan tanggung jawab menjaga lingkungan; materi akhlak dapat dihubungkan dengan perilaku tidak membuang sampah sembarangan; materi fikih dapat dikaitkan dengan penggunaan air secara bijaksana; sedangkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat diarahkan pada pemahaman ayat dan hadis yang berkaitan dengan keseimbangan alam. Dengan pola tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara tekstual, tetapi mampu melihat relevansinya dengan persoalan ekologis di lingkungan sekitar (Imansyah et al., 2026).

Penelitian Zulfikar (2025) secara khusus menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter memiliki potensi strategis dalam memperkuat pendidikan lingkungan di Indonesia. Nilai-nilai agama dapat memberikan dasar moral dan spiritual bagi pembentukan kesadaran ekologis sehingga pendidikan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai persoalan pengetahuan, tetapi juga sebagai persoalan etika dan tanggung jawab manusia. Temuan tersebut memperkuat hasil kajian ini bahwa integrasi ekoteologi dalam kurikulum PAI dapat menjadi pendekatan untuk menghubungkan kesalehan spiritual dengan kesalehan ekologis. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menjaga alam bukan aktivitas yang terpisah dari kehidupan beragama, melainkan bagian dari aktualisasi nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian Muflihini (2026) menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi mulai dapat diintegrasikan dalam manajemen kurikulum PAI, terutama melalui tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara kontekstual dengan menghubungkan materi keagamaan dengan realitas lingkungan di sekitar peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi ekoteologi harus dimulai sejak tahap perencanaan kurikulum dan tidak hanya dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, evaluasi pembelajaran masih cenderung menekankan aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengukur perubahan sikap serta perilaku ekologis peserta didik. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi yang ideal harus mencakup seluruh komponen kurikulum, mulai dari tujuan, materi, strategi pembelajaran, aktivitas peserta didik, hingga evaluasi.

Hasil penelitian Kasmila et al. (2025) mengenai berbagai kendala implementasi

tersebut menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan model konseptual Kemenag Berdampak. Model yang dikembangkan tidak hanya memuat aspek ideal dalam integrasi pendidikan karakter berbasis ekoteologi, tetapi juga mempertimbangkan potensi hambatan yang dapat muncul pada tingkat pendidik, bahan ajar, kurikulum, dan kelembagaan. Oleh karena itu, selain delapan komponen utama, model ini menambahkan aspek antisipasi hambatan dan strategi mitigasi melalui pengembangan bahan ajar, peningkatan kompetensi pendidik, pendampingan perubahan kurikulum, serta penguatan dukungan kelembagaan. Dengan demikian, model yang ditawarkan diharapkan lebih realistis dan adaptif untuk diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Dalam praktik pembelajaran, integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kontekstual, diskusi mengenai persoalan lingkungan, observasi lingkungan sekolah, kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, serta kegiatan refleksi keagamaan mengenai hubungan manusia dengan alam. Peserta didik dapat diberikan tugas untuk mengidentifikasi persoalan lingkungan di sekitar sekolah, menganalisisnya berdasarkan perspektif Islam, kemudian merancang tindakan penyelesaian yang sederhana dan dapat dilakukan bersama. Misalnya, peserta didik dapat melakukan audit sampah sekolah, membuat program pengurangan plastik, melakukan penghijauan, atau mengembangkan kebun sekolah. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai agama dalam kehidupan. Penelitian [Mafaza et al. \(2025\)](#) mendukung pendekatan tersebut karena integrasi nilai ekoteologi melalui pendidikan karakter Islami dan aksi lingkungan, seperti kebun sekolah dan pengelolaan sampah, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai hubungan antara iman dan tanggung jawab ekologis serta mendorong perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Selain melalui kurikulum formal, integrasi ekoteologi juga harus diwujudkan melalui budaya lembaga pendidikan Islam. Budaya lembaga memiliki posisi penting karena peserta didik memperoleh pendidikan bukan hanya dari apa yang disampaikan guru, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan alami setiap hari. Jika sekolah mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan tetapi masih membiarkan pemborosan air, penggunaan plastik berlebihan, sampah berserakan, atau tidak memberikan keteladanan ekologis, maka nilai ekoteologi sulit terinternalisasi secara optimal. Sebaliknya, apabila kebijakan dan kebiasaan lembaga konsisten dengan nilai yang diajarkan, peserta didik akan memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai agama diterapkan dalam kehidupan. Dengan demikian, budaya lembaga menjadi ruang pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan memungkinkan pembentukan karakter ekologis berlangsung secara lebih kuat ([Sebe & Adam, 2025](#)).

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam membangun budaya ekologis. Pembentukan karakter tidak dapat berlangsung secara maksimal apabila nilai yang dibiasakan di sekolah bertentangan dengan kebiasaan yang diterima peserta didik di rumah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu membangun komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua agar pembiasaan ekologis dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga. Kebiasaan mengurangi sampah plastik, menghemat air, menjaga kebersihan, dan menggunakan sumber daya secara bijak dapat diterapkan baik di sekolah maupun di rumah. Pendekatan tersebut menjadikan pendidikan ekoteologi sebagai gerakan bersama yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter ekologis tidak hanya bergantung pada guru dan peserta

didik, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan sosial yang konsisten dengan nilai yang ditanamkan oleh lembaga pendidikan (Mahendra et al., 2025).

Dalam perkembangan kebijakan pendidikan Islam, integrasi ekoteologi memiliki keterkaitan dengan Kurikulum Berbasis Cinta yang didorong oleh Kementerian Agama melalui penguatan nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Kurikulum Berbasis Cinta bukan merupakan sinonim dari Program Penguatan Ekoteologi dalam Asta Protas, tetapi memiliki kesesuaian dalam penguatan karakter, nilai spiritual, dan kepedulian terhadap lingkungan. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis ekoteologi dapat menjadi penghubung antara nilai Kurikulum Berbasis Cinta dan Program Penguatan Ekoteologi dalam Asta Protas (Dewi, 2021).

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dalam kurikulum dan budaya lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebagai penambahan materi lingkungan ke dalam pembelajaran PAI semata. Integrasi tersebut merupakan proses transformasi yang menghubungkan kurikulum, pedagogi, keteladanan, pembiasaan, kebijakan lembaga, dan partisipasi masyarakat dalam satu kerangka nilai ekologis Islam.

Konseptualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi dalam Asta Protas

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis ekoteologi memiliki relevansi yang kuat untuk dikembangkan sebagai instrumen implementasi Asta Protas Kementerian Agama, khususnya pada Program Penguatan Ekoteologi. Asta Protas tidak hanya dipahami sebagai program administratif, tetapi juga sebagai arah transformasi pendidikan Islam yang mendorong terwujudnya dampak nyata bagi kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter berbasis ekoteologi dapat menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kepedulian terhadap lingkungan. Konsep ini menempatkan peserta didik sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan yang religius, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan, sehingga dapat menjadi salah satu bentuk konkret penerapan Kemenag Berdampak di lembaga pendidikan Islam.

Asta Protas Kementerian Agama memiliki posisi penting dalam arah kebijakan pendidikan dan keagamaan karena menekankan program yang diharapkan menghasilkan perubahan dan manfaat nyata bagi masyarakat. Salah satu prioritasnya adalah Penguatan Ekoteologi, yang menunjukkan bahwa persoalan lingkungan telah ditempatkan sebagai bagian dari agenda keagamaan dan pembangunan manusia. Kebijakan tersebut memberikan ruang bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan program ekologis yang tidak hanya berorientasi pada kebersihan lingkungan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif pendidikan, kebijakan tersebut akan lebih efektif apabila diterjemahkan ke dalam proses pembentukan karakter karena perubahan ekologis pada akhirnya membutuhkan perubahan perilaku manusia. Oleh sebab itu, pendidikan karakter berbasis ekoteologi dapat berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan Penguatan Ekoteologi dengan praktik pendidikan di sekolah dan madrasah (Dikta et al., 2026).

Penelitian terdahulu mengenai ekoteologi menunjukkan bahwa nilai keagamaan memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Mukhsin & Alfani (2025) menjelaskan bahwa nilai-nilai ekoteologi Islam, seperti tauhid, khalifah, dan mizan, relevan untuk diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam guna membangun kesadaran ekologis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan akan memiliki pengaruh yang lebih kuat ketika dikaitkan dengan nilai keagamaan yang dekat

dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks Asta Protas, temuan ini dapat dikembangkan bahwa Program Penguatan Ekoteologi tidak cukup dilaksanakan melalui kegiatan lingkungan yang bersifat insidental, tetapi perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang terencana melalui pendidikan Islam.

Konseptualisasi pendidikan karakter berbasis ekoteologi dalam Asta Protas dapat dimulai dari landasan teologis Islam. Konsep tauhid menempatkan Allah Swt. sebagai pencipta seluruh alam, sedangkan manusia memiliki kedudukan sebagai khalifah yang memperoleh amanah untuk menjaga keseimbangan kehidupan. Konsep amanah menegaskan bahwa sumber daya alam tidak boleh dimanfaatkan secara berlebihan, sementara konsep mizan menekankan pentingnya keseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan menjadi karakter ekologis berupa tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kesederhanaan, kasih sayang terhadap makhluk hidup, serta perilaku tidak merusak lingkungan. Dengan demikian, ekoteologi memberikan fondasi nilai, sedangkan pendidikan karakter menjadi mekanisme internalisasi nilai tersebut dalam diri peserta didik ([Aniq & Fauzan, 2026](#)).

Hubungan antara pendidikan karakter dan ekoteologi juga diperkuat oleh penelitian [Pubenazir & Supriyono \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa penguatan nilai ekoteologi melalui pendidikan karakter Islami dan aksi lingkungan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai hubungan antara iman dan tanggung jawab ekologis. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa karakter ekologis tidak terbentuk hanya melalui pengetahuan, tetapi melalui proses pembiasaan dan pengalaman. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk menerapkan nilai agama dalam tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan, mengelola sampah, merawat tanaman, menghemat air, dan menjaga lingkungan sekolah. Dalam kerangka Asta Protas, berbagai kegiatan tersebut dapat diarahkan sebagai bentuk implementasi Penguatan Ekoteologi yang sekaligus menjadi media pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian [Mawaddah et al. \(2026\)](#) juga menunjukkan bahwa internalisasi ekoteologi melalui budaya sekolah dapat memperkuat karakter peduli lingkungan. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa implementasi Asta Protas di lembaga pendidikan Islam sebaiknya tidak hanya berbentuk program yang dilaksanakan pada waktu tertentu, tetapi perlu menjadi bagian dari budaya lembaga. Ketika kepedulian lingkungan telah menjadi kebiasaan bersama, peserta didik akan memperoleh pengalaman yang konsisten antara nilai yang dipelajari dalam pembelajaran dan perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis ekoteologi dalam Asta Protas perlu mengembangkan budaya sekolah yang mencerminkan nilai amanah, kebersihan, tanggung jawab, keseimbangan, dan kepedulian terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah Swt.

Konseptualisasi tersebut menunjukkan bahwa Asta Protas dapat menjadi payung kebijakan, sedangkan pendidikan karakter berbasis ekoteologi dapat menjadi strategi pedagogis untuk menerjemahkan kebijakan tersebut dalam kehidupan lembaga pendidikan Islam. Dengan posisi tersebut, Penguatan Ekoteologi tidak berhenti pada level kebijakan makro, tetapi dapat diturunkan menjadi program yang lebih operasional di tingkat sekolah dan madrasah. Misalnya, lembaga pendidikan dapat menyusun program pembelajaran berbasis lingkungan, gerakan pengurangan sampah plastik, pengelolaan sampah, penghijauan, kebun madrasah, konservasi air, serta kegiatan keagamaan yang mengangkat tema tanggung jawab manusia terhadap alam. Setiap program tersebut kemudian dihubungkan dengan indikator karakter sehingga keberhasilannya dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik, bukan hanya dari terlaksananya kegiatan ([Hamid et al.,](#)

2026).

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis ekoteologi dalam Asta Protas dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan karakter ekologis dan menjadikan lembaga pendidikan sebagai ruang aktualisasi nilai tersebut. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, tetapi pada terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari amanah keagamaan. Oleh karena itu, keberhasilan Penguatan Ekoteologi dalam Asta Protas seharusnya tidak hanya diukur berdasarkan jumlah program lingkungan yang dilaksanakan, tetapi berdasarkan sejauh mana program tersebut mampu membentuk karakter peserta didik, mengubah budaya lembaga, melibatkan masyarakat, dan menghasilkan dampak ekologis yang berkelanjutan. Pada titik inilah pendidikan karakter berbasis ekoteologi dapat menjadi salah satu strategi nyata untuk mewujudkan Kemenag Berdampak di lembaga pendidikan Islam.

Model Konseptual Kemenag Berdampak melalui Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi

Hasil sintesis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Kemenag Berdampak melalui pendidikan karakter berbasis ekoteologi dapat dikembangkan sebagai sebuah model yang menghubungkan kebijakan, nilai keislaman, proses pendidikan, budaya kelembagaan, dan dampak ekologis secara berkelanjutan. Model ini berangkat dari pemikiran bahwa Program Penguatan Ekoteologi dalam Asta Protas tidak cukup diterjemahkan dalam bentuk kegiatan lingkungan yang bersifat insidental, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam secara menyeluruh. Pendidikan karakter menjadi instrumen penting karena persoalan ekologis pada dasarnya berkaitan dengan perilaku manusia. Ketika nilai ekologis diinternalisasikan melalui pendidikan Islam, peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga lingkungan, tetapi memiliki kesadaran dan kebiasaan untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kemenag Berdampak dapat diwujudkan melalui perubahan yang dimulai dari individu, berkembang menjadi budaya lembaga, kemudian memberikan dampak kepada masyarakat dan lingkungan ([Rahayu & Supriyanti, 2026](#)).

Model konseptual tersebut memiliki landasan utama berupa Asta Protas Kementerian Agama, khususnya Program Penguatan Ekoteologi. Kebijakan ini memberikan arah agar persoalan lingkungan dipahami tidak semata-mata sebagai persoalan sosial dan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kebijakan tersebut dapat diterjemahkan menjadi program pendidikan yang menanamkan nilai tanggung jawab manusia terhadap alam. Kementerian Agama juga mendorong integrasi ekoteologi dan pelestarian alam dalam pendidikan agama dan keagamaan. Arah kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran ekologis karena pendidikan mampu membentuk pola pikir dan perilaku sejak dini ([Hanafi et al., 2026](#)).

Komponen kedua dalam model adalah landasan teologis Islam. Pendidikan karakter berbasis ekoteologi perlu dibangun berdasarkan nilai tauhid, khalifah, amanah, mizan, rahmah, dan larangan melakukan kerusakan di muka bumi. Tauhid memberikan kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Allah Swt., sedangkan konsep khalifah memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola bumi. Sementara itu, konsep amanah menegaskan bahwa alam tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan, sedangkan mizan mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan.

Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar pembentukan karakter ekologis peserta didik berupa tanggung jawab, kepedulian, disiplin, kesederhanaan, kasih sayang, dan perilaku menjaga lingkungan. Konsep tersebut sejalan dengan penelitian [Anggraini \(2026\)](#) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama dan pendidikan karakter untuk membangun kesadaran ekologis peserta didik.

Komponen ketiga adalah pendidikan karakter sebagai proses internalisasi. Nilai ekologis yang bersumber dari ajaran Islam tidak akan menghasilkan perubahan apabila hanya disampaikan dalam bentuk pengetahuan. Oleh sebab itu, nilai tersebut perlu diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, refleksi, dan pengalaman nyata. Pendidikan karakter berbasis ekoteologi diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu menghubungkan keimanan dengan tindakan ekologis. Misalnya, menjaga kebersihan dipahami sebagai bagian dari akhlak, menghemat air sebagai bentuk amanah, merawat tumbuhan sebagai bentuk kasih sayang terhadap makhluk Allah, serta mengurangi sampah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian [Thahir \(2024\)](#) memperlihatkan bahwa integrasi pendidikan karakter Islami dengan aksi lingkungan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai hubungan antara iman dan tanggung jawab ekologis.

Komponen keempat adalah integrasi kurikulum. Kurikulum menjadi instrumen penting untuk menerjemahkan konsep ekoteologi ke dalam proses pendidikan yang sistematis. Integrasi dapat dilakukan melalui tujuan pembelajaran, materi, metode, aktivitas peserta didik, dan evaluasi. Materi PAI, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan mata pelajaran lainnya dapat dikaitkan dengan persoalan lingkungan sesuai karakteristik materi. Guru dapat menggunakan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, observasi lingkungan, diskusi, studi kasus, dan kegiatan aksi lingkungan. Penelitian [Ramadani et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dalam kurikulum PAI dapat dilakukan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran, meskipun aspek evaluasi sikap dan perilaku ekologis masih perlu diperkuat.

Komponen kelima adalah budaya lembaga pendidikan Islam. Kurikulum tidak akan berjalan secara optimal apabila tidak didukung oleh lingkungan pendidikan yang konsisten. Oleh sebab itu, model Kemenag Berdampak perlu menjadikan budaya ekologis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah atau madrasah. Budaya tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan menjaga kebersihan, memilah sampah, menghemat air dan listrik, mengurangi penggunaan plastik, merawat tanaman, serta melaksanakan kegiatan penghijauan. Penelitian [Utami \(2026\)](#) menunjukkan bahwa internalisasi ekoteologi melalui budaya sekolah dapat membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya lembaga dapat menjadi ruang pembentukan karakter yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga nilai ekologis tidak hanya dipelajari tetapi menjadi kebiasaan.

Komponen keenam adalah keteladanan dan kepemimpinan ekologis. Kepala sekolah atau madrasah memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa ekoteologi menjadi bagian dari kebijakan lembaga. Kepala lembaga dapat memasukkan program ekologis dalam perencanaan strategis, program kerja tahunan, pengembangan kurikulum, dan tata kelola lingkungan. Guru kemudian menjadi teladan dalam menerapkan perilaku ekologis dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Tenaga kependidikan mendukung melalui pengelolaan fasilitas dan lingkungan, sedangkan peserta didik menjadi pelaku utama kegiatan ekologis. Dengan demikian, model ini menempatkan kepemimpinan sebagai faktor penggerak yang memastikan kesinambungan antara kebijakan, kurikulum,

budaya, dan praktik ekologis (Firdahus et al., 2026).

Komponen ketujuh adalah aksi ekologis berbasis partisipasi. Pendidikan karakter berbasis ekoteologi perlu menghasilkan kegiatan nyata yang dapat dilakukan oleh peserta didik secara individu maupun kolektif. Aksi tersebut dapat berupa pengelolaan sampah, penghijauan, kebun sekolah atau madrasah, penghematan energi, konservasi air, kampanye lingkungan, pengurangan plastik sekali pakai, dan kegiatan sosial yang berkaitan dengan lingkungan. Penelitian Ayatullah (2024) menunjukkan bahwa kegiatan seperti kebun sekolah dan pengelolaan sampah dapat menjadi media untuk menghubungkan pemahaman keagamaan dengan perilaku ekologis. Oleh karena itu, aksi lingkungan dalam model ini tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bentuk aktualisasi nilai karakter yang telah dipelajari dalam pembelajaran.

Komponen kedelapan adalah kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Dampak pendidikan tidak akan optimal apabila pembentukan karakter ekologis hanya berlangsung di lingkungan sekolah. Peserta didik hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang turut membentuk perilakunya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, organisasi keagamaan, pemerintah daerah, dan komunitas lingkungan dalam pelaksanaan program ekoteologi. Kolaborasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan penghijauan bersama, pengelolaan sampah, edukasi lingkungan, kampanye kebersihan, atau kegiatan sosial berbasis lingkungan. Dengan adanya kolaborasi, nilai yang diperoleh peserta didik di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan (Khasanah et al., 2026).

Berdasarkan delapan komponen tersebut, model konseptual dirumuskan dalam alur input–process–output–outcome–impact. Pada tahap input mencakup komponen kebijakan Asta Protas, landasan teologis, sumber daya manusia, kebijakan lembaga, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Tahap process mencakup pendidikan karakter sebagai proses internalisasi, integrasi ekoteologi dalam kurikulum dan pembelajaran, keteladanan kepemimpinan, budaya lembaga, serta aksi ekologis. Tahap output berupa peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kebiasaan ekologis peserta didik. Tahap outcome ditandai dengan perubahan perilaku peserta didik dan terbentuknya budaya ekologis di lembaga pendidikan. Selanjutnya, tahap impact berupa peningkatan kualitas lingkungan, keterlibatan masyarakat, dan terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang memberikan dampak sosial dan ekologis sebagai bagian dari Kemenag Berdampak.

Dengan demikian, delapan komponen tersebut merupakan unsur pembentuk model, sedangkan input–process–output–outcome–impact merupakan alur hubungan antarunsur dalam implementasi pendidikan karakter berbasis ekoteologi. Alur tersebut menjadi dasar penyusunan gambar model konseptual sehingga ketiga representasi model memiliki hubungan yang selaras.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis ekoteologi merupakan konsep yang relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan nilai keimanan, akhlak, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Ekoteologi menempatkan manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang memiliki amanah untuk menjaga, merawat, dan memanfaatkan alam secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya dipahami sebagai persoalan sosial dan ekologis, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan nilai keagamaan.

Pendidikan karakter berbasis ekoteologi dapat membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari akhlak dan tanggung jawab sebagai seorang Muslim.

Integrasi ekoteologi dalam lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan secara menyeluruh melalui kurikulum dan budaya lembaga. Dalam kurikulum, nilai-nilai tauhid, khalifah, amanah, *mizan*, dan kepedulian terhadap alam dapat diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, kegiatan peserta didik, dan evaluasi. Sementara itu, dalam budaya lembaga, nilai tersebut diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, penghijauan, penghematan air dan energi, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, ekoteologi tidak berhenti sebagai pengetahuan yang disampaikan dalam pembelajaran, tetapi berkembang menjadi sikap, kebiasaan, dan perilaku nyata yang menjadi bagian dari kehidupan lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks Asta Protas Kementerian Agama, pendidikan karakter berbasis ekoteologi dapat menjadi strategi konseptual untuk mewujudkan Program Penguatan Ekoteologi sekaligus mendukung terwujudnya Kemenag Berdampak. Model ini menempatkan lembaga pendidikan Islam sebagai ruang strategis untuk menghubungkan nilai agama dengan pembentukan karakter ekologis dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Dampak yang diharapkan tidak hanya berupa meningkatnya pengetahuan peserta didik tentang lingkungan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku, terbentuknya budaya ekologis di lembaga pendidikan, meningkatnya keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta terciptanya lingkungan yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis ekoteologi dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam membangun lembaga pendidikan Islam yang religius, berkarakter, peduli lingkungan, berkelanjutan, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, sehingga sejalan dengan semangat Kemenag Berdampak.

Referensi

- Aini, N., & Effendy, M. H. (2026). Integrasi ekoteologi dalam pendidikan agama Islam. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 184–196. <https://doi.org/10.71242/pyc91k85>
- Anggraini, A. (2026). *Penerapan model PjBL, pendekatan ekopedagogik, dan nilai ekoteologi Islam terhadap kesadaran ekologis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 4 Kota Pekanbaru* [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. Repositori UIN Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/85129/>
- Aniq, M., & Fauzan, A. (2026). Internalization of Islamic ecotheological values in religious counseling: A case study of religious counseling from the Maqāsid Syarī'ah perspective. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13(1). <https://doi.org/10.21580/wa.v13i1.31113>
- Ayatullah, H. (2024). *Konsep ekologi dalam Al-Qur'an dan implementasinya di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor* [Tesis magister, Institut PTIQ Jakarta]. Repositori Institut PTIQ Jakarta. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1538/>
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research methods in library and information science*. Bloomsbury Publishing USA.
- Dewi, R. (2021). Integrasi pendidikan Islam dalam implementasi ekologi. *Sustainable*, 4(2), 119–131. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v4i2.2175>
- Dikta, P. G. A., Dewi, N. L. S. A. R., Juniawan, I. B. H., Wiasti, N. K., Pramana, I. B. B. S. A., &

- Supartha, K. (2026). Punia Bhakti Rsi Yadnya: Implementasi pengabdian masyarakat mendukung SDGs-2030 dan Asta Protas Kementerian Agama. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 63–72. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v5i1.3914>
- Dina, T. A. F., Ilahana, A. D., Rohaimi, S. T., Ardiyanto, M. F., & Hami, W. (2026). Peran pendidikan agama Islam dalam menghadapi krisis ekologi dan menumbuhkan kesadaran iman terhadap alam. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 6(1), 15–25. <https://doi.org/10.62509/ji.v6i1.326>
- Febrianingsih, D., Arifi, A., & Sabarudin, S. (2025). Ecotheology as a new direction in the politics and policy of Islamic religious education in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(2), 1455–1468. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7426>
- Firdahus, M. S., Cahyo, D. I., & Rahmawati, F. N. (2026). Pendampingan kurikulum ramah lingkungan berbasis ekoteologi di pesantren. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(1), 71–80. <https://doi.org/10.31537/dedication.v10i1.3057>
- Gürhan, D., & Serkan, Ç. (2021). *Handbook of research on managing and designing online courses in synchronous and asynchronous environments*. IGI Global.
- Habibi, M. (2025). Revitalisasi nilai ekoteologi dalam pendidikan agama Islam di era disruptif: Kajian integratif tasawuf dan STEM. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 2(1), 19–29. <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/51>
- Hamid, M. L., Husen, F., Wijayanto, K., & Rahmawati, A. (2026). Internalisasi konsep menikah menanam melalui edukasi mahar bibit tanaman di Kankemenag Klaten. *Jurnal Al Basirah*, 6(1), 40–53. <https://doi.org/10.58326/jab.v6i1.531>
- Hanafi, H., Sulaeman, S., Pujiati, E., Abidin, A. R., & Setyaningsih, R. (2026). Pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam membentuk etika lingkungan siswa madrasah di era Antroposen. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(3), 1436–1446. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i3.1375>
- Ilmiah, W., Hilmiyati, F., Ma'mur, I., Hasanah, U., & Rasyidi, R. (2026). Ecotheology in Islamic religious education: A framework for developing students' ecological religious character. *Tadbiruna*, 5(2), 410–421. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v5i2.2542>
- Imansyah, M. A., Juanda, Elice, D., & Amriyah, C. (2026). Integrasi ekoteologi dan prinsip Intelektualitas, Spiritualitas, Integritas (ISI) dalam penguatan manajemen pendidikan Islam berbasis nilai. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 439–450. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v9i1.2746>
- Jamal, S. (2025). Konsep dan implementasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *Advances in Education Journal*, 2(1), 136–147.
- Kasmila, A., Annisa, A., Wahyuni, D. T., Mustofa, I., & Fakhri, J. (2025). Paradigma filsafat pendidikan Islam tentang hubungan manusia, alam, dan ilmu pengetahuan: Landasan integrasi sains dan nilai ketuhanan dalam pendidikan modern. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 11(2), 86–95. <https://doi.org/10.37567/jif.v11i2.4623>
- Khasanah, R., Karwadi, Cholis, N., & Husna, M. A. (2026). Transformasi pendidikan Islam melalui ekoteologi berbasis rahmah: Pengembangan kurikulum cinta di era krisis iklim. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 5(1), 250–257. <https://doi.org/10.59944/amorti.v5i1.736>
- Kuckartz, U., & Rädiker, S. (2023). *Qualitative content analysis: Methods, practice and software*. SAGE Publications.

- Luo, L., Brancolini, K. R., & Kennedy, M. R. (2017). *Enhancing library and information research skills: A guide for academic librarians*. Bloomsbury Publishing USA.
- Mafaza, V., Khobir, A., Zahra, F. D., & Firdaus, M. J. (2025). Peran ekoteologi dalam pendidikan Islam: Belajar menjaga alam sebagai amanah Tuhan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 161–178. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1498>
- Mahendra, A. A., Defriyadi, Murtaho, A., Baharudin, & Zulhanan. (2025). Pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam: Integrasi nilai-nilai Qur'ani, etika ekologis, dan peran pendidikan Islam dalam konservasi alam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 266–274. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36634>
- Mannuhung, S., Ahdad, M. M., Julianah, N., & Amaluddin. (2026). Rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi sebagai strategi pembentukan karakter berkelanjutan di era krisis ekologi. *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 131–145. <https://doi.org/10.35914/8emvxe79>
- Mas'ud, M. (2025). Transformation of religious education in Indonesia: A critical evaluation of government policy implementation. *Journal Analytica Islamica*, 14(2), 1649–1662. <https://doi.org/10.30829/jai.v14i2.30803>
- Mawaddah, A., Farhan, M., & Adawiyah, R. (2026). Konstruksi wacana ekoteologi pada website resmi Kementerian Agama (kemenag.go.id): Analisis wacana kritis Norman Fairclough Januari 2026. *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik dan Agama*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.56013/jpm.v13i1.5699>
- Muflihini, Z. (2026). Integrasi konsep khalifah fi al-ard dalam pendidikan agama Islam sebagai basis ekopedagogi. *Abdussalam: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 2(1), 199–206. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/abdussalam/article/view/217>
- Mukhsin, M., & Alfani, I. H. D. (2025). Integrating Islamic eco-theology into religious education: A new paradigm for curriculum development. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.63243/mpr1js26>
- Özdemir, İ. (2026). Islamic ecotheology: Foundations and challenges. Dalam *Handbook of Islamic Studies*. Edward Elgar Publishing. <https://www.elgaronline.com/edcollchap/book/9781035321872/chapter2.xml>
- Pubenazir, E. R., & Supriyono, M. (2025). Upaya penyuluh agama Islam berdampak: Eco-enzym jawaban atas rusaknya ekosistem masyarakat Kota Bengkulu menuju zero waste minded. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.52188/psnpm.v5i1.1568>
- Rahayu, P., & Supriyanti, S. (2026). The role of Islamic education in building environmental awareness (eco-theology). *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 2(1), 526–536. <https://doi.org/10.61094/jisei.v2i1.67>
- Ramadani, F., Mahmud, E., & Susmiyati, S. (2025). Penguatan karakter peduli lingkungan melalui pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kota Samarinda. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(2), 358–372. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.5576>
- Rinaldi, R., & Siregar, N. S. (2026). Implementasi pendekatan ekoteologi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SDN 064027. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(2), 339–374. <https://doi.org/10.62007/joumi.v4i2.778>
- Runtuwene, H. C. M. (2025). Ecotheology: Integrating faith, creation care, and contextual practice in Indonesian Protestant congregations. *Educatio Christi*, 6(1), 145–170. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.215>

- Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic ecotheology through school culture to foster eco-character: Internalisasi ekoteologi Islam melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 21–41. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Sahri, Manshur, A., & Fauzi, S. S. M. (2026). Humanist Islamic education: Realizing harmony and love for humanity through Asta Protas. *Edukasia Islamika*, 11(1), 21–43. <https://doi.org/10.28918/jei.v11i1.2602>
- Sapitri, E. Y., Hamami, T., & Muttakin, K. (2025). Integrating ecotheology into Islamic religious education: A systematic literature review on students' spiritual, social, and cognitive character development. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 8(2), 178–201. <https://doi.org/10.22373/jie.v8i2.34136>
- Saurabh, B., Jagannath, S., & Himansu, D. (2022). *Empirical research for futuristic e-commerce systems: Foundations and applications*. IGI Global.
- Sebe, K. M., & Adam, A. (2025). Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berperspektif ekoteologi. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 1–11. <https://e-jurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/JUANGA/article/view/290>
- Siswadi, S. (2026). Orientasi ekoteologi dalam kepemimpinan pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 11(1), 562–574. <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.2055>
- Sriyono, S., Us'an, U., & Muhammadi, A. Q. (2025). Pendidikan Islam berbasis ekoteologi: Upaya membentuk etika lingkungan peserta didik di era krisis iklim. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(4), 681–693. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i4.36060>
- Thahir, A. (2024). Pedagogi ekologis pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di era krisis iklim. *Interdisciplinary Review of Islamic Studies*, 1(1), 29–45.
- Ubaidillah, Islami, N. W., Ni'mah, I., & Mutmainah, S. (2025). Integration of ecotheology and character education in Islamic boarding schools: Contribution to the Sustainable Development Goals. *International Conference on Islam Nusantara*, 1(1), 861–886.
- Ulfiani, N., & Ningsih, E. I. (2026). Integrasi ekoteologi dan kurikulum cinta dalam pendidikan agama Islam madrasah untuk penguatan etika lingkungan siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(2), 335–344. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i2.23004>
- Utami, M. V. T. (2026). *Integrasi nilai-nilai ekoteologi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah dalam kepedulian lingkungan: Studi kasus di MTsN 2 Turen Kab. Malang* [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. Repositori UIN Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/86724/>
- Wachidah, N. R. (2026). Desain kurikulum pendidikan Islam berbasis ekoteologi: Integrasi nilai tauhid dan kesadaran lingkungan. *Hijri*, 15(1), 134–143. <https://doi.org/10.30821/hijri.v15i1.28277>
- Yudi, U. (2025). Green Islam education: Menanamkan kesadaran ekoteologis dalam kurikulum pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 482–495. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2931>
- Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi dalam pendidikan Islam: Internalisasi kesadaran ramah lingkungan sebagai bagian dari ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal of Islamic Education and Law*, 1(2), 75–83. <https://doi.org/10.66155/258nmy84>